

HUBUNGAN *PLACE ATTACHMENT* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL RELAWAN SOSIAL

Christy & Riana Sahrani

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

This study aimed to discover the correlation between place attachment and prosocial behavior among social volunteers, including who is still students (adolescent). Social volunteers are those who help others voluntarily. The activities they do can be classified as prosocial behavior, which means a set of voluntary action aimed at benefiting others. One's action can be affected by environment and when one feels attach to the environment, one may form place attachment. Place attachment is an affective bond between a person to a place. Place attachment consists of two dimensions, in which both dimensions have different form of attachment. Place dependence can be formed if a place can fulfilled one's goal. Whereas, place identity can be formed because a place has a symbolic meaning for a person. Result in this study showed that $r = 0,043$ and $p < 0,198$; which means there is no correlation between place dependence and prosocial behavior among social volunteers. Result in this study also showed that $r = 0,266$ and $p = 0,000$; which means place identity has a positive correlation with prosocial behavior among social volunteers.

Keywords: Place attachment, prosocial behavior, social volunteers

Pendahuluan

Relawan sosial adalah individu yang dengan sukarela memberikan waktunya untuk membantu orang lain

Christy adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Riana Sahrani adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke e-mail christyaries@gmail.com

secara sukarela, tanpa paksaan, dan tanpa bayaran (Penner, Dovidio, Piliavin, & Schroeder, 2005; Kendall, 2012). Relawan sosial biasanya melakukan kegiatan sosial melalui perantara organisasi-organisasi yang terdapat di sekitarnya. Organisasi-organisasi yang dapat mendukung kegiatan para relawan sosial,

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

misalnya organisasi keagamaan, organisasi pendidikan, dan organisasi pelayanan masyarakat. Para relawan sosial yang terlibat dalam organisasi-organisasi tersebut pun beragam, baik dalam hal usia, pendidikan, dan jenis kelamin (“Volunteering in United States,” 2013).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan di Amerika Serikat, perbedaan usia, pendidikan, dan jenis kelamin dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat menjadi relawan sosial. Individu dengan usia 35 sampai 44 tahun merupakan individu yang paling sering terlibat menjadi relawan sosial (30,6%), sedangkan individu dengan usia 20 sampai 24 tahun merupakan individu yang paling jarang terlibat menjadi relawan sosial (18,5%). Usia termuda yang terlibat menjadi relawan sosial adalah remaja yang

berusia 16 sampai 19 tahun, yaitu sebanyak 26,2% dan usia tertua, yaitu 45 tahun ke atas sebanyak 24,7%. Selain itu, dikatakan juga bahwa perempuan lebih senang terlibat menjadi relawan dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2013 ditemukan pula bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat menjadi relawan sosial, dibandingkan dengan individu dengan pendidikan yang lebih rendah (“Volunteering in United States,” 2013).

Selain di Amerika Serikat, di Indonesia juga terdapat relawan sosial yang aktif melakukan kegiatan sosial. Rantelino (2013) menyebutkan dua puluh komunitas sosial yang seluruhnya digerakkan oleh para pemuda. Komunitas sosial tersebut pun memiliki kegiatan sosial yang beraneka ragam, seperti

mengumpulkan donasi, mengajar anak-anak yang kurang mampu, mendirikan perpustakaan bagi anak-anak yang kurang mampu, dan menanam pohon untuk kelestarian alam. Orang-orang yang bergabung menjadi relawan sosial dalam suatu komunitas tertentu pun memiliki usia dengan tingkat pendidikan yang beragam. Dalam salah satu komunitas pengajar anak marginal di daerah Jakarta Barat, relawan yang bergabung merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa, dan orang-orang yang telah bekerja. Jumlah relawan sosial yang terbanyak di komunitas tersebut adalah mahasiswa dan orang-orang yang telah bekerja (N, komunikasi personal, 28 Agustus 2014).

Selain remaja dan para pemuda, terdapat pula relawan sosial dengan tahap usia dewasa madya dan dewasa

akhir. Misalnya, pada salah satu yayasan di daerah Jakarta Utara, relawan yang turut serta menjadi anggota adalah individu yang berusia 25 tahun hingga lebih dari 70 tahun. Kegiatan yang dilakukan para relawan tersebut juga tidak kalah dengan yang dilakukan oleh para relawan remaja dan pemuda. Para relawan melakukan bakti sosial ke pemukiman kumuh, memasak makanan untuk para pengunjung posko pengobatan gratis, dan apabila terjadi bencana alam, para relawan pun berani untuk turun ke lapangan membantu para korban bencana alam (M, komunikasi personal, 7 September 2014).

Kegiatan mengumpulkan donasi, kepedulian terhadap anak-anak marginal, kegiatan melestarikan alam, dan kegiatan sosial kepada korban bencana alam yang dilakukan oleh

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

para relawan tersebut merupakan wujud dari perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu untuk memberikan keuntungan bagi orang lain (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006) dan biasanya dapat diwujudkan dengan perilaku menolong, memperhatikan, berbagi, atau rasa empati (Caprara, Tramontano, Di Giunta, Eisenberg, & Roth, 2009).

Perilaku prososial pun dapat terjadi karena adanya faktor yang memengaruhi individu, misalnya saja usia. Menurut Eisenberg dan Fabes (dikutip dalam Maibom, 2014) kecenderungan individu untuk melakukan perilaku prososial secara umum akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan peningkatan yang paling signifikan akan terjadi dari masa anak-anak hingga masa

remaja. Peningkatan perilaku prososial dapat terjadi ketika anak-anak memasuki masa remaja karena terdapat perubahan pada kognitif dan emosi anak-anak. Oleh karena itu, ketika individu mulai memasuki masa remaja, individu mulai mampu merasakan empati terhadap kondisi orang lain dan terdorong untuk melakukan perilaku prososial (Eisenberg et al., 2006).

Akan tetapi, pada penelitian lainnya, ditemukan hasil yang berbeda. Terdapat penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak selalu meningkat apabila usia individu bertambah, melainkan dapat meningkat dan menurun pada titik-titik tertentu dalam perkembangan individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada guru para siswa, para guru

menyatakan bahwa kecenderungan prososial siswa menurun dari usia 10 hingga 15 tahun (Nantel-Vivier et al. dalam Maibom, 2014). Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Cumberland, Guthrie, Murphy, dan Shepard (dikutip dalam Padilla-Walker & Carlo, 2014) yang juga menemukan bahwa kecenderungan untuk menolong meningkat dari usia 15 atau 16 tahun hingga 17 atau 18 tahun, lalu menurun dari usia 17 atau 18 tahun hingga usia 21 atau 22 tahun, dan akan meningkat kembali pada pertengahan usia 20-an.

Selain karena faktor usia, perilaku prososial yang dilakukan individu pun dapat memiliki motivasi yang berbeda-beda dan biasanya, sebelum menolong orang lain, individu akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkannya.

Menurut DeLamater dan Myers (2011) salah satu motivasi seseorang untuk menolong adalah untuk mendapatkan *reward* dan apabila perilaku prososial tersebut dapat memberikan kerugian atau harus mengorbankan sesuatu, pada umumnya kecenderungan seseorang untuk menolong pun akan berkurang.

Akan tetapi, pernyataan tersebut berbeda dengan kenyataan yang terjadi pada relawan sosial. Kitty (dikutip dalam "Kittina Nagari: Relawan adalah Harta Saya," 2013) mengatakan bahwa pada awalnya, dirinya bergabung menjadi relawan hanya karena mengikuti teman. Namun, lama-kelamaan, Kitty pun senang melakukan pekerjaannya sebagai relawan walaupun dalam perjalanannya sebagai relawan, seringkali dirinya harus mengorbankan waktu bekerjanya dan

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

waktu bersama keluarga demi melakukan tugasnya sebagai relawan sosial. Selain Kitty, terdapat pula relawan lainnya yang bahkan rela mengorbankan pekerjaannya dan menjadi relawan bagi anak-anak marginal di sebuah rumah penampungan. Menurut Alex (dikutip dalam Jemadu, 2011) pilihannya untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pengacara dan menjadi pengasuh bagi anak-anak jalanan merupakan panggilan hidupnya.

Faktor lainnya yang juga dapat memengaruhi baik atau buruknya perilaku individu adalah lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan teori ekologi yang mengatakan bahwa dalam perkembangan hidupnya, individu akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, untuk memahami alasan individu melakukan sesuatu, tentunya harus

melihat di mana dan bagaimana kondisi tempat individu berada (Kail & Cavanaugh, 2013). Lingkungan dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku individu karena di dalamnya akan terjadi hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya (Fagg, Quane, & Rankin dalam Lenzi, Vieono, Perkins, Pastore, Santinello, & Mazzardis, 2012). Apabila hubungan sosial yang baik yang terjalin di lingkungan tersebut dari waktu ke waktu, individu pun perlahan-lahan akan membentuk *place attachment* terhadap tempat tersebut (Rollero & Piccoli, 2010). *Place attachment* adalah keterikatan secara emosional antara individu dengan suatu tempat (Williams & Vaske, 2003). *Place attachment* terdiri dari dua dimensi, yaitu *place dependence* (yaitu keterikatan secara emosional terhadap suatu tempat) dan

place identity (keterikatan karena tempat tersebut merupakan bagian penting dalam hidup individu dan dapat menunjukkan identitas individu terkait dengan tempat tersebut (Williams, Patterson, Roggenbuck, & Watson, 1992).

Maka dari itu yang menjadi permasalahan adalah apakah terdapat hubungan antara *place dependence* dengan perilaku prososial pada relawan sosial? Apakah terdapat hubungan antara *place identity* dengan perilaku prososial pada relawan sosial?. Jadi hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif antara *place dependence* dengan perilaku prososial pada relawan sosial. Selanjutnya, terdapat hubungan positif antara *place identity* dengan perilaku prososial pada relawan sosial.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *place dependence* dengan perilaku prososial pada relawan sosial dan juga hubungan antara *place identity* dengan perilaku prososial pada relawan sosial.

Kajian Pustaka

Place Attachment

Place attachment adalah salah satu konsep psikologi lingkungan yang merupakan keterikatan secara emosional antara individu dengan suatu tempat (Williams & Vaske, 2003). *Place attachment* terdiri dari dua dimensi. Kedua dimensi tersebut memiliki bentuk *attachment* yang berbeda dan tidak dapat digeneralisasi antara satu dimensi dengan dimensi lainnya (Williams & Vaske, 2003). Dimensi pertama adalah *place*

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

dependence, yang menggambarkan keterikatan secara emosional terhadap suatu tempat, karena tempat tersebut dapat memenuhi tujuan dan aktivitas yang diinginkan (Stokols & Shumaker dalam Williams & Roggenbuck, 1989). Dalam konteks relawan, *place dependence* terbentuk ketika relawan merasa bahwa tempat perkumpulannya memiliki fasilitas dan suasana yang dapat mendukungnya untuk membantu orang lain yang kurang beruntung. Kunci dari terbentuknya *place dependence* adalah adanya kunjungan yang tetap dilakukan secara rutin dan juga frekuensi kunjungan yang semakin sering (Stokols & Shumaker dalam Smaldone, 2006).

Dimensi kedua adalah *place identity*, yang merupakan keterikatan secara emosional terhadap suatu tempat, karena tempat tersebut

merupakan bagian penting dalam hidup individu dan dapat menunjukkan identitas individu terkait dengan tempat tersebut (Williams et al., 1992). Ketika para relawan telah memiliki *place identity* terhadap suatu tempat, para relawan akan memiliki identitas “saya adalah relawan dari tempat ini”. Dengan adanya *place identity*, individu juga akan menganut nilai-nilai yang terdapat di suatu tempat menjadi nilai bagi dirinya sendiri (Proshansky dalam Kyle, Graefe, & Manning, 2005). Selain menganut nilai-nilai yang terdapat pada suatu tempat menjadi nilai bagi dirinya sendiri, individu pun akan melakukan perilaku yang dipelajarinya dari teman-teman sebaya atau teman-teman lainnya yang lebih tua di tempat tersebut (Buchanan, Bowen,

Dworkin, & Glanville dalam Lenzi et al., 2012).

Prosocial Behavior

Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu untuk memberikan keuntungan bagi orang lain (Eisenberg et al., 2006). Perilaku prososial memiliki empat aspek dasar, yaitu berbagi, menolong, memperhatikan, dan rasa empati terhadap orang lain dan kebutuhan orang lain (Caprara et al., 2005).

Relawan

Relawan sosial juga merupakan individu yang dengan sukarela membantu orang lain, bukan karena tuntutan kewajiban bagi orang tertentu, tetapi karena keputusan sendiri yang telah dipikirkan dengan matang (Penner et al., 2005). Relawan sosial adalah individu yang memberikan waktunya secara

sukarela, tanpa paksaan, dan tanpa menuntut bayaran (Kendall, 2012).

Metode

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah relawan sosial yang memiliki tempat perkumpulan tetap, berusia 18 tahun ke atas, dan berdomisili di Indonesia. Subyek tidak dibatasi oleh jenis kelamin, agama, ataupun tingkat pendidikan. Jumlah subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 386 orang, yang diperoleh dari populasi sekitar 800 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling nonprobabilitas, yaitu *convenience sampling*. Dalam *convenience sampling*, sampel diperoleh berdasarkan ketersediaan (*availability*) dan kesediaan (*willingness*) untuk menjadi subyek

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2012).

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh, data akan diolah dengan cara melakukan uji korelasi pada taraf signifikansi 0,05.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua buah kuesioner. Kuesioner pertama mengukur *place identity* dan *place dependence*, yang merupakan kedua dimensi *place attachment*. *Place identity* dan *place dependence* diukur dengan menggunakan Williams and Roggenbuck *measurement scale* yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner tersebut terdiri dari 12

butir pernyataan. Enam butir pernyataan yang bernomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 merupakan butir positif yang mengukur *place identity*. Butir bernomor 7, 8, 9, 10, dan 11 merupakan butir positif yang mengukur *place dependence*. Butir bernomor 12 merupakan butir negatif yang mengukur *place dependence*. Akan tetapi, pada penelitian ini, butir nomor 12 tidak diikutsertakan karena tidak memenuhi *internal consistency reliability*. Kuesioner tersebut menggunakan skala *Likert*, yang pilihan jawabannya terdiri dari pilihan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Oleh karena seluruh pernyataan dalam kuesioner tersebut merupakan butir positif, maka skoring dilakukan dengan cara memberikan skor 5 pada jawaban sangat setuju, skor 4 pada jawaban setuju, skor 3 pada jawaban

ragu-ragu, skor 2 pada jawaban tidak setuju, dan skor 1 pada jawaban sangat tidak setuju.

Kuesioner kedua mengukur perilaku prososial. Perilaku prososial diukur dengan menggunakan *A New Scale for Measuring Adults' Prosocialness* yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner tersebut terdiri dari 16 butir pernyataan yang seluruhnya merupakan butir positif. Kuesioner tersebut menggunakan skala *Likert*, yang pilihan jawabannya terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial sampel antara *place dependence* dengan perilaku prososial, diperoleh $r = 0,043$ dan $p < 0,198$. Jadi, dapat dikatakan bahwa

tidak terdapat hubungan antara *place dependence* dengan perilaku prososial para relawan sosial. Setelah itu, dilakukan pula uji korelasi parsial sampel antara *place identity* dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh $r = 0,266$ dan $p = 0,000$. Jadi, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *place identity* dengan perilaku prososial para relawan sosial. Hal tersebut berarti, semakin kuat *place identity* akan diikuti juga dengan semakin tingginya frekuensi melakukan perilaku prososial. Sebaliknya, semakin lemah *place identity* akan diikuti juga dengan semakin rendahnya frekuensi melakukan perilaku prososial.

Oleh karena terdapat hubungan yang positif antara *place identity* dengan perilaku prososial, maka dilakukan uji ukuran efek untuk

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

mengetahui kekuatan hubungan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa $r^2 = (0,266)^2 = 0,07$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif antara *place identity* dengan perilaku prososial memiliki efek yang kecil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial sampel antara *place dependence* dengan perilaku prososial, diperoleh $r = 0,043$ dan $p < 0,198$. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *place dependence* dengan perilaku prososial para relawan sosial. Setelah itu, dilakukan pula uji korelasi parsial sampel antara *place identity* dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh $r = 0,266$ dan $p = 0,000$. Jadi, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan

positif antara *place identity* dengan perilaku prososial para relawan sosial. Hal tersebut berarti, semakin kuat *place identity* akan diikuti juga dengan semakin tingginya frekuensi melakukan perilaku prososial. Sebaliknya, semakin lemah *place identity* akan diikuti juga dengan semakin rendahnya frekuensi melakukan perilaku prososial.

Oleh karena terdapat hubungan yang positif antara *place identity* dengan perilaku prososial, maka dilakukan uji ukuran efek untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa $r^2 = (0,266)^2 = 0,07$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif antara *place identity* dengan perilaku prososial memiliki efek yang kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *place dependence* tidak

memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada relawan sosial. Sedangkan, *place identity* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada relawan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa alasan terbanyak para subyek ingin menjadi relawan adalah karena memang memiliki motivasi prososial.

Diskusi

Hasil penelitian yang ditemukan, menunjukkan bahwa *place identity* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada relawan sosial. Hal tersebut berarti bahwa apabila tempat perkumpulan para relawan memiliki arti simbolis bagi diri para relawan, maka para relawan akan memiliki frekuensi melakukan perilaku prososial yang semakin meningkat. *Place identity* dapat

memberikan rasa *belongingness* terhadap suatu komunitas (Relph dalam Seamon & Sowers, 2008). Ketika individu telah memiliki *place identity* terhadap suatu tempat, individu juga akan menganut nilai-nilai yang terdapat di suatu tempat menjadi nilai bagi dirinya sendiri (Proshansky dalam Kyle et al., 2005). Jadi, dapat dikatakan bahwa, ketika para relawan memiliki *place identity* yang semakin kuat, maka frekuensi perilaku prososial yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari juga akan semakin meningkat, karena para relawan telah merasa menjadi bagian dari komunitas perkumpulannya dan menganut nilai-nilai prososial dari dalam tempat perkumpulannya menjadi nilai bagi dirinya sendiri juga.

Berbeda halnya dengan *place dependence*. Hasil penelitian

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

menunjukkan bahwa *place dependence* tidak memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada relawan sosial. *Place dependence* adalah keterikatan emosional terhadap suatu tempat yang terbentuk karena suatu tempat dapat memenuhi tujuan dan keinginan individu apabila dibandingkan dengan tempat lainnya (Stokols & Shumaker dalam Williams & Roggenbuck, 1989). Apabila ditinjau dari alasan para subyek menjadi relawan, dapat dikatakan bahwa tidak adanya hubungan antara *place dependence* dengan perilaku prososial dapat terjadi karena para relawan memang memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang berasal dari motivasinya sendiri. Melalui hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat 39,9% relawan ingin menjadi relawan karena memang memiliki keinginan untuk

membantu orang lain. Jadi, para relawan dapat memiliki pemikiran bahwa menolong di mana pun tempatnya sama saja, tetap dapat memenuhi tujuannya, karena memang perilaku prososial yang dilakukan didorong oleh keinginannya sendiri.

Selain penemuan yang telah peneliti sebutkan, peneliti juga menemukan alasan menjadi relawan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Alasan-alasan tersebut seperti mengisi waktu luang, mencari pengalaman, sebagai wujud pelatihan diri agar menjadi diri yang lebih baik, wujud rasa syukur, mengikuti teman, karena pernah memiliki pengalaman dibantu orang lain, karena kegiatan sesuai dengan hobi, ingin mengembangkan wilayah/negara, ingin menjadi orang yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain, terinspirasi dari acara televisi, ingin mendidik

generasi penerus, mempergunakan bakat yang dimiliki untuk kegiatan sosial, dan memiliki pola pikir bahwa aktif menjadi relawan merupakan suatu hal yang baik.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang diadaptasi dari Amerika Serikat dan Italia. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya perbedaan budaya antara negara asal alat ukur tersebut dengan budaya Indonesia, yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Selain itu, butir-butir pernyataan dalam kuesioner perilaku prososial juga kurang spesifik dalam mengukur perilaku prososial pada relawan sosial. Butir-butir pernyataan dalam kuesioner pun masih merupakan campuran dari pernyataan mengenai sikap dan perilaku, sehingga tidak

dapat mengukur perilaku prososial secara spesifik. Sampel dalam penelitian ini juga diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling method*, sehingga hasil yang didapatkan kurang baik untuk digeneralisasikan.

Saran

Bagi peneliti berikutnya, apabila ingin melakukan replikasi, peneliti menyarankan agar peneliti berikutnya dapat memperinci alat ukur sehingga sesuai dengan subyek yang ditargetkan. Peneliti juga menyarankan untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Hal tersebut dilakukan agar peneliti berikutnya dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *place identity*, *place dependence*, dan

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial

perilaku prososial dengan lebih mendetil.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *place identity* memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada relawan sosial, maka peneliti ingin memberikan saran bagi pemilik yayasan sosial, para relawan sosial, dan pemerintah. Bagi para pemilik yayasan/organisasi/komunitas sosial, diharapkan dapat membantu memelihara hubungan sosial di dalam lingkungan sosial, misalnya dengan memberikan perhatian kepada para relawan dan mengadakan acara *gathering* agar para relawan saling akrab serta dapat merasakan kehangatan dalam komunitas. Dengan demikian, diharapkan para relawan dapat terus aktif dalam tempat perkumpulannya dan terbiasa

melakukan perilaku prososial dalam kehidupannya sehari-hari.

Bagi para relawan, diharapkan dapat turut serta menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat perkumpulannya agar para relawan sama-sama tetap nyaman dan dapat tetap terus aktif melakukan kegiatan sosial. Bagi pemerintah, diharapkan untuk dapat turut memperhatikan kelangsungan komunitas/organisasi kerelawanan di Indonesia. Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa dana untuk meremajakan tempat perkumpulan, mengingat masih terdapat beberapa tempat perkumpulan yang kondisinya kurang memadai atau harus berpindah-pindah tempat karena pengusuran. Pemerintah juga dapat memberikan apresiasi kepada para relawan, misalnya berupa ucapan selamat atas terlaksananya acara atau turut serta

dalam beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh para relawan. Dengan adanya apresiasi tersebut, diharapkan para relawan dapat terus termotivasi untuk melakukan kegiatan sosial, yang kemudian dapat membentuk kebiasaan bagi para relawan untuk terus melakukan perilaku prososial dalam kehidupannya sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Caprara, G. V., Tramontano, C., Di Giunta, L., Eisenberg, N., & Roth, E. (2009). *Prosociality assessment across culture*. Diunduh dari <http://www.iicc.ucb.edu.bo/articulos/2009/20090201.pdf>
- DeLamater, J. D., & Myers, D. J. (2011). *Social psychology* (7th ed.). Wadsworth: Cengage.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. Dalam N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of child psychology, Vol.3, Social, emotional, and personality development* (6th ed.). (pp. 646-718). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods: For the behavioral sciences* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Diunduh dari http://books.google.co.id/books?id=plo4dzBpHy0C&pg=PA151&dq=convenience+sampling&hl=en&sa=X&ei=e__RU86TBZOdugSc54CwCA&ved=0CBkQ6AEwAA#v=onepage&q=convenience%20sampling&f=false
- Jemadu, L. (2011). *Menyulap nasib anak jalanan lewat organisasi sosial*. Diunduh dari <http://www.antarane.ws.com/berita/>

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial
Relawan Sosial

- 259606/menyulap-nasib-anak-jalanan-lewat-organisasi-sosial
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2013). *Human development: A life-span view* (6th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Kendall, J. (2012). The voluntary and community sector. Dalam J. Baldock, L. Mitton, N. Manning, S. Vickerstaff). *Social policy* (4th ed.). New York, NY: Oxford.
- Kittina Nagari: *Relawan adalah Harta Saya*. (2013). Diunduh dari <http://www.tzuchi.or.id/inspirasi/relawan/kittina-nagari--relawan-adalah-harta-saya-/12321>
- Kyle, G., Graefe, A., & Manning, R. (2005). Testing the dimensionality of place attachment in recreational settings. *Environment and Behavior*, 37(2), 153-177. doi: 10.1177/0013916504269654
- Lenzi, M., Vieno, A., Perkins, D. D., Pastore, M., Santinello, M., & Mazzardis, S. (2012). Perceived neighborhood social resources as determinants of prosocial behavior in early adolescence. *American Journal of Community Psychology*, 50, 37-49. doi: 10.1007/s10464-011-9470-x
- Maibom, H. L. (2014). *Empathy and morality*. New York, NY: Oxford.
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2014). *Prosocial development: A multidimensional approach*. New York, NY: Oxford.
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56. 365-392.
- Rantelino, H. (2013). *Inilah 20 komunitas/gerakan pemuda inspiratif di Indonesia*. Diunduh

- dari http://www.nrs.fs.fed.us/pubs/gtr/gtr_nrs-p-14/7-smaldone-p-14.pdf
- <http://muda.kompasiana.com/2013/01/12/inilah-20-komunitas-gerakan-pemuda-inspiratif-di-indonesia-523631.html>
- Diunduh dari <http://www.bls.gov/news.release/volun.nr0.htm>
- Rollero, C., & Piccoli, N. D. (2010). Place attachment, identification and environment perception: An empirical study. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 1-8. doi:10.1016/j.jenvp.2009.12.003
- Williams, D. R., Patterson, M. E., Roggenbuck, J. W., & Watson, A. E. (1992). Beyond the commodity metaphor: Examining emotional and symbolic attachment to place. *Leisure Sciences*, 14, 29-46.
- Seamon, D., & Sowers, J. (2008). Place and placelessness (1976): Edward Relph. Dalam P. Hubbard, R. Kitchin, & G. Valentine (Eds.). *Key Texts in Human Geography*. London: Sage.
- Williams, D. R., & Roggenbuck, J. W. (1989). Measuring place attachment: Some preliminary results. Paper presented Symposium On Outdoor Recreation Planning and Management. *NRPA on Leisure Research*. San Antonio, TX.
- Smaldone, D. (2006). The role of time in place attachment. *Proceedings of the 2006 Northeastern Recreation Research Symposium*. Diunduh dari Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity &

Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Prososial
Relawan Sosial

Generalizability of a psychometric
approach. *Forest science*, 49(6),
830-840.